

PENINGKATAN PENGETAHUAN IBU ANAK YANG BERESIKO STUNTING TENTANG KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN MEDIA LEAFLET

Leny Marlina A.Pinat¹ , Mery Novaria Pay² , Yansestina Erlince Eky³ , Antonius Radja Ratu⁴ , Mekisedek O. Nubatonis⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia

E-mail: erlanggasteven78@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received :21-04-2025

Revised :-02-05-2025

Accepted: 06-05-2025

Key words: Health Education,
Audiovisual, Stroke,
Hypertension

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child under 5 months of age or is often considered a toddler and has a shorter height or length than a normal child of the same age. The World Health Organization (WHO) defines stunting as a height that is two standard deviations lower than the child's growth and development target. Stunting toddlers are also commonly referred to as short toddlers, this can be seen by measuring the length or height of the toddler with results below normal. Based on data from the 2021 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI), the prevalence rate of stunting in NTT reached 37.8 percent or the highest of all provinces in the country. This percentage is also still below the national stunting rate, which is 24.4 percent. based on prevalence, the five provinces with the highest stunting rates are East Nusa Tenggara at 35.3 percent. Based on data on the distribution of stunting in Kupang City 25.1 percent Kupang Regency at 24.1 percent, still higher than the national figure. Factors that influence stunted growth (stunting) include maternal factors: maternal nutritional status during pregnancy, maternal education level, maternal knowledge level, breastfeeding, other factors (MP-ASI), infection factors, family economic factors and environmental factors. Parents, especially mothers, must have good knowledge and awareness in maintaining children's dental health. Children whose parents have low knowledge about proper oral hygiene are at higher risk of experiencing dental caries than children whose parents have better knowledge. One approach that can be taken to improve maternal knowledge is to provide information that is easy to understand and apply, one of which is through leaflets.

ABSTRAK

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 bulan atau sering dianggap balita dan memiliki tinggi badan atau Panjang badan yang lebih pendek dibandingkan anak normal pada usia yang sama. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting adalah tinggi badan yang lebih rendah dua standar deviasi dari target tumbuh kembang anak. Balita stunting biasa juga disebut dengan balita pendek, hal ini dapat diketahui melalui pengukuran panjang atau tinggi badan balita dengan hasil di bawah normal. Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, angka prevalensi stunting di NTT mencapai 37,8 persen atau yang tertinggi dari seluruh provinsi di Tanah Air. Persentase tersebut juga masih di bawah angka stunting nasional, yaitu 24,4 persen. berdasarkan prevalensi, lima provinsi dengan tingkat stunting yang tinggi urutan pertama adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 35,3 persen. Berdasarkan data sebaran stunting Kota Kupang 25,1 persen Kabupaten Kupang sebesar 24,1 Persen, masih lebih tinggi dari angka Nasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan (stunting) antara lain adalah faktor ibu: status gizi ibu selama hamil, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, pemberian ASI, faktor lain-lain (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan. Orang tua terutama ibu harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik dalam menjaga kesehatan gigi anak. Anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan mulut yang benar beresiko mengalami karies gigi lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan lebih baik. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah dengan menyediakan informasi yang mudah dipahami dan diterapkan, salah satunya melalui media leaflet.

PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi dimana anak di bawah usia 5 bulan atau sering dianggap balita dan memiliki tinggi badan atau Panjang badan yang lebih pendek dibandingkan anak normal pada usia yang sama. Markowitz and Cosminsky menuliskan bahwa World Health Organization (WHO) telah mendefinisikan stunting adalah tinggi badan yang lebih rendah dua standar deviasi dari target tumbuh kembang anak. Balita stunting biasa juga disebut dengan balita pendek, hal ini dapat diketahui melalui pengukuran panjang atau tinggi badan balita dengan hasil di bawah normal. (Markowitz.dkk,2025)

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, angka prevalensi *stunting* di NTT mencapai 37,8 persen atau yang tertinggi dari seluruh provinsi di Tanah Air. Persentase tersebut juga masih di bawah angka *stunting* nasional, yaitu 24,4 persen. Setidaknya, masih ada 15 kabupaten di NTT yang masuk kategori merah dalam kasus stunting. Penyetoran status merah menunjukkan bahwa wilayah

tersebut memiliki prevalensi *stunting* masih di atas 30 persen. Tahun 2022 angka *stunting* di Indonesia secara Nasional sebesar 21.6 persen turun 2.8 persen dari tahun 2021 sebesar 24.4 persen, Namun berdasarkan prevalensi, lima provinsi dengan tingkat *stunting* yang tinggi urutan pertama adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 35,3 persen. Berdasarkan data sebaran *stunting* Kota Kupang 25.1 persen Kabupaten Kupang sebesar 24,1 Persen, masih lebih tinggi dari angka Nasional.(kemenkes,2022)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terhambatnya pertumbuhan (*stunting*) antara lain adalah faktor ibu: status gizi ibu selama hamil, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu, pemberian ASI, faktor lain-lain (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan(4). Faktor Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga menjadi faktor penyebab keterlambatan perkembangan. Kurangnya pemahaman seorang ibu tentang cara mengasuh anak dan kurangnya pengetahuan tentang nutrisi yang tepat bagi dirinya dan anaknya dapat menyebabkan malnutrisi dan lambatnya tumbuh kembang.(kemenkes,2018)

Orang tua terutama ibu harus memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik dalam menjaga kesehatan gigi anak. Anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan rendah tentang kebersihan mulut yang benar beresiko mengalami karies gigi lebih tinggi dibandingkan anak-anak yang orang tuanya memiliki pengetahuan lebih baik (6). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu adalah dengan menyediakan informasi yang mudah dipahami dan diterapkan, salah satunya melalui media leaflet. Leaflet merupakan lembar cetakan yang ditulis dan dilipat Agar terlihat menarik, brosur sering kali dirancang dengan cermat, memiliki ilustrasi, dan menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Media leaflet merupakan alat komunikasi yang efektif karena sifatnya yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat digunakan sebagai bahan edukasi berkelanjutan . Penggunaan media leaflet tentang kesehatan gigi dan mulut diharapkan dapat membantu ibu untuk lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan mulut anak, khususnya bagi mereka yang beresiko mengalami *stunting*. Tujuan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut anak, terutama yang beresiko *stunting*. (Fitriyah,2020)

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat: Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut pada anak yang beresiko *stunting* melalui media edukasi yang sederhana yaitu leaflet.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan pendekatan yang disepakati bersama untuk menyelesaikan masalah, termasuk mengambil langkah-langkah berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Tahapan ini merupakan tahap awal untuk merancang kegiatan agar pelaksanaan berjalan dengan Identifikasi Lokasi dan Sasaran. Menentukan lokasi kegiatan (posyandu) dan sasaran kegiatan yaitu ibu yang memiliki anak usia balita dengan risiko *stunting*.
- b. Koordinasi dengan Stakeholder. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait seperti kader Posyandu, bidan desa setempat

- c. Penyusunan Instrumen dan Materi. Menyusun leaflet edukatif tentang kesehatan gigi dan mulut, terutama yang relevan dengan pencegahan stunting (misalnya pentingnya kebersihan mulut dalam proses pencernaan). Menyusun kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur pengetahuan.
- d. Persiapan Logistik dan Tim Pelaksana. Menyiapkan kebutuhan logistik (leaflet, alat tulis, absensi, dokumentasi) dan membentuk

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan di lokasi yang telah ditentukan. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa langkah berikut:

- a. Sosialisasi dan Penyuluhan. Memberikan penyuluhan langsung kepada ibu-ibu sasaran tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut, terutama dalam konteks anak yang berisiko stunting. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana dan komunikatif.
- b. Distribusi Leaflet. Leaflet berisi informasi visual dan teks mengenai perawatan gigi dan mulut anak, kebiasaan menyikat gigi, makanan yang mendukung kesehatan gigi, serta kaitannya dengan stunting.
- c. Sesi Tanya Jawab dan Diskusi. Mendorong partisipasi aktif ibu-ibu dengan tanya jawab. Diskusi juga digali untuk menemukan kebiasaan sehari-hari dan masalah nyata yang dihadapi.
- d. Pretest dan Posttest. Menggunakan instrumen kuesioner untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program dan tingkat pemahaman peserta.

- a. Analisis Hasil Pretest dan Posttest. Data dari pretest dan posttest dibandingkan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.
- b. Evaluasi Kualitatif. Melalui diskusi kelompok atau wawancara singkat, peserta diminta menyampaikan pendapatnya tentang materi dan media yang digunakan.
- c. Refleksi Tim Pelaksana. Tim pelaksana melakukan evaluasi internal untuk melihat hal-hal yang sudah berjalan baik dan perlu ditingkatkan pada kegiatan selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Posyandu yang berada di Kelurahan Liliba, Kota Kupang yang merupakan salah satu wilayah dengan angka stunting cukup tinggi berdasarkan data Puskesmas setempat. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 30 orang ibu yang memiliki anak usia balita.

Sebelum pelaksanaan edukasi, dilakukan pengukuran awal (pretest) menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan terkait pemahaman ibu mengenai: Hubungan antara kesehatan gigi dan mulut dengan status gizi anak, Waktu dan cara menyikat gigi yang tepat, Makanan yang baik dan buruk untuk gigi anak, Pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut dalam proses pertumbuhan anak. Setelah edukasi dan pembagian leaflet, dilakukan pengukuran ulang (posttest) dengan kuesioner yang sama.

Berikut adalah tabel hasil pengabdian kepada masyarakat dengan nilai pretest dan posttest, menunjukkan peningkatan skor pengetahuan:

Jenis Tes	Rata-rata Skor Pengetahuan
Pretest	57,3
Posttest	84,6

Tabel ini menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 57,3 (pretest) menjadi 84,6 (posttest) setelah diberikan edukasi tentang kesehatan gigi dan mulut.

Selain data kuantitatif, hasil wawancara singkat dengan beberapa peserta menunjukkan bahwa sebagian besar ibu belum pernah mendapatkan informasi secara khusus mengenai hubungan antara kesehatan gigi dan stunting. Leaflet yang dibagikan dinilai menarik, mudah dibaca, dan membantu ibu memahami cara merawat gigi anak sejak dini.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut anak. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa leaflet sebagai media edukasi visual mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam pencegahan stunting. (Putriani,2023)

Kesehatan gigi dan mulut memiliki kaitan yang erat dengan proses pencernaan dan penyerapan nutrisi. Infeksi kronis di rongga mulut dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan pencernaan, hingga malnutrisi, yang berkontribusi terhadap stunting. (Alfah.dkk,2023) Oleh karena itu, perawatan gigi dan mulut harus dimulai sejak dini, sejalan dengan panduan Kementerian Kesehatan RI yang menekankan pentingnya promotif-preventif dalam upaya pencegahan stunting. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat krusial dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih berarti dan mendalam dibandingkan dengan perilaku yang tidak memiliki dasar pengetahuan. Selain itu, pengetahuan sangat terkait dengan Pendidikan, di mana harapannya, individu yang memiliki Pendidikan tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas tentang Kesehatan. (Pinat.dkk,2023)

Media leaflet memiliki beberapa keunggulan, yaitu mudah disebar, biaya rendah, dan dapat dibaca berulang-ulang di rumah. Namun demikian, keberhasilan edukasi juga sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian dan interaksi antara penyuluh dengan peserta. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif dan partisipatif tetap menjadi kunci dalam keberhasilan program ini. (Notoatmojo,2018)

Keterbatasan kegiatan ini adalah belum adanya evaluasi jangka panjang mengenai perubahan perilaku dan praktik ibu setelah kegiatan berlangsung. Oleh sebab itu, tindak lanjut dan pemantauan oleh kader kesehatan sangat diperlukan untuk memastikan informasi yang telah diberikan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar: sosialisasi, penyuluhan, pretest dan posttes

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan ibu-ibu yang memiliki anak usia balita tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam upaya pencegahan stunting. Melalui edukasi yang disampaikan secara langsung dan didukung dengan media leaflet, terjadi peningkatan signifikan pada skor pengetahuan peserta dari sebelum dan sesudah penyuluhan. Leaflet terbukti menjadi media edukasi yang efektif, mudah dipahami, dan mampu menarik perhatian sasaran. Kegiatan ini juga mengungkap bahwa banyak ibu belum mengetahui hubungan antara kesehatan mulut dan status gizi anak, sehingga edukasi semacam ini sangat relevan untuk dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Kupang atas kontribusinya sehingga kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dilakukan di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur ini terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ummah Ms. Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya [Internet]. Vol. 11
 Markowitz DL, Cosminsky S. Overweight and stunting in migrant Hispanic children in the USA.
 Econ Hum Biol. 2005;3(2 SPEC. ISS.):215–40.
- Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes. 2023;1–7.
- Aobama PJ, Purwito D. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Determinan Stunting Pada Balita
 Di Wilayah Kerja Puskesmas Klampok 2 Kabupaten Banjarnegara. J Keperawatan
 Muhammadiyah. 2020;2(September):185–95.
- Kemenkes. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p.
 hal 156.

- Afrinis N, Indrawati I, Farizah N. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;5(1):763.
- Fitriyah. Naskah Publikasi Naskah Publikasi. *Occup Med (Chic Ill)*. 2020;53(4):130.
- Putriani N. Pengaruh Penyuluhan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ambalawi Kabupaten Bima. *Occup Med (Chic Ill)*. 2023;53(4):130.
- Alfah S, Nur Eni, ST, Febriani T. Hubungan Stunting Dengan Karies Gigi Pada Anak Pra Sekolah di Posyandu Kel. Gunung Sulah Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung Kesehatan Jl. Barongko Barongko. 2023;2(1):41–55.
- Perilaku P, Percepatan Pencegahan D. Pedoman strategis komunikasi perubahan perilaku dalam percepatan pencegah. 2018;
- Pinat LMA, Eky YE, Obi AL, Giri EA, Nubatonis MO. Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Balita Yang Beresiko Stunting Melalui Kegiatan Pelatihan Dan Pemberdayaan Kader Posyandu Di Desa Baumata Timur. *EJOIN J Pengabd Masy*. 2023;1(9):961–9.
- Notoatmodjo S. Promosi dan Perilaku.pdf. Promosi kesehata n. 2018. p. 23.